DAULIYAH
Journal of Islamic and International Affairs

Volume 10, No 2, p. 166-188 2025

DOI: 10.21111/dauliyah.v10i2.14756

Reafirmasi Keamanan Ontologis Iran dan Agresi terhadap Israel Pasca Serangan di Kedutaan Damaskus

Rebecca Viviani[1], Yoga Suharman[2*]

[1, 2] Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Amikom Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. Jalan Ring Road Utara. Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

[*]Corresponding Email: yoga.shrmn@amikom.ac.id

Article History:
Received: July 8, 2025
Revised: July 26, 2025
Accepted: July 30, 2025
Published: July 31, 2025

Keywords: *Iran, Israel, Ontological Security, State Identity, Middle East conflicts*

Abstract

This article analyzes Iran's reaffirmation of ontological security in the aftermath of Israeli attack on the Iranian Embassy in Damascus, April 2024. It employs two key aspects of ontological security, namely biographical narrative and the construction of state identity. The study combines critical discourse analysis and interpretive approach. The finding reveals that Iran's response is not merely a military calculation, but an expression of the need to maintain the continuity of national identity as a revolutionary Islamic Republic. Iran frames Israel as an illegitimate Zionist regime and presents itself as the protector of the oppressed. These assertive actions are interpreted as performative acts aimed at preserving a stable sense of identity and political legitimacy. This article contributes to the study of international security by emphasizing the importance of identity and narrative dimensions in shaping state foreign policy.

PENDAHULUAN

Ketegangan antara Iran dan Israel telah berlangsung sejak lama, meskipun keduanya tidak pernah terlibat langsung dalam perang terbuka. Iran menerapkan strategi perang proksi melalui dukungannya terhadap aktor dan kelompok di negara lain seperti Bashar Al-Assad di Suriah, Houthi di Yaman, Hizbullah di Lebanon, misili Irak, serta Hamas di Palestina (Patricia, Aristawidya, dan Adriani, 2022; Ward dalam Rojo, 2024). Dukungan ini merupakan poros resistensi (*axis of resistance*) yang berusaha meminimalisir pengaruh Barat dan Israel di Timur Tengah (Amineh and Eisenstadt, 2016, p. 175).

Namun, eskalasi konflik antar kedua negara ini memuncak sejak 1 April 2024, terutama ketika Israel melancarkan serangan udara ke Kantor Kedutaan Besar milik Iran di Damaskus dengan korban 16 orang, termasuk komandan pasukan Quds, Mohammad Reza Zahedi, dan beberapa warga negara Iran. Pasca serangan tersebut, pemimpin tertinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei, menyatakan bahwa pihak Israel akan dan harus dihukum (*Iran must be punished and shall be*) (Mackenzie, 2024). Pada tingkat internasional, Iran melalui perwakilannya di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meminta Dewan Keamanan untuk bertindak atas pelanggaran terhadap Konvensi Wina 1961 dan 1963 tentang hubungan konsuler yang menjamin bahwa misi diplomatik tidak dapat diganggu gugat dan menjamin keselamatan personelnya (Iravani, 2024).

Pada 13 April 2024, pemimpin tertinggi Iran menginstruksikan *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) untuk meluncurkan serangan balasan dalam operasi yang dinamakan *True Promise Operation* (CNN Indonesia, 2024). Iran meluncurkan pesawat tak berawak, rudal jelajah, dan rudal balistik untuk menargetkan fasilitas militer Israel (Detsch dan Gramer, 2024) karena nihilnya respon dari Dewan Keamanan PBB. Serangan ini menandakan serangan langsung pertama Iran ke Israel setelah lebih dari tiga dekade yang sebelumnya cenderung defensif. Agresi Iran terhadap Israel semakin memperpanjang konflik di Timur Tengah dengan meningkatkan ketegangan regional dan memperbesar risiko keterlibatan negara-negara lain di antara kedua kekuatan tersebut. Terlebih lagi, Iran telah memperingatkan bahwa balasan mereka akan sangat keras kepada Israel (Bimo, 2024).

Sepanjang tahun 2024 Iran telah diserang beberapa kali oleh Israel, misalnya pembunuhan Fuad Shukr, seorang komandan senior Hizbullah, dalam serangan udara di pinggiran Beirut, Lebanon (Tempo, 2024a) dan diikuti dengan pembunuhan Ismail Haniyeh di Tehran (Tempo, 2024b). Sebagai konsekuensinya, pada bulan September hingga November 2024, Israel mengeluarkan surat kepada Dewan Keamanan PBB untuk menegaskan hak pembelaan diri (Middle East Monitor, 2024).

Reaksi dan tindakan Iran ini tidak terlepas dari Islamisme dan upaya reafirmasi terhadap keamanan ontologis, yaitu untuk memastikan kesinambungan identitas eksistensial negara. Dalam konteks ini, Iran memandang dirinya sebagai pendukung anti-imperialisme, dimana kedaulatan dan kekuasaan negara harus dipertahankan.

Wilayat al-Faqih berfungsi sebagai kekuatan diskursif untuk menyatukan rakyat di bawah satu kepemimpinan yang dianggap suci, menciptakan kohesi sosial dalam menghadapi ancaman dari kekuatan eksternal. Dimensi ideologis ini juga berperan penting dalam menjustifikasi kebijakan luar negeri Iran.

Berdampingan dengan pemahaman soal identitas diri, Iran membentuk pola resistensi terhadap barat yang dimanifestasikan ke dalam prinsip 3 Konstitusi Republik Islam Iran. Sementara itu, Prinsip 154 memperkuat landasan ideologis bahwa Iran berkomitmen untuk mendukung perjuangan yang sah dari kelompok yang lemah dalam menghadapi kelompok yang dominan di berbagai belahan dunia (Hosseini-Nik dalam Behravesh, 2025). Atas dasar ini, pemimpin tertinggi Iran, Imam Khomeini secara tegas menyatakan bahwa Israel harus dihancurkan dan mendukung solusi satu negara dalam penyelesaian konflik Israel-Palestina. Sikap ini mencerminkan resistensi yang kuat terhadap Israel yang berefek terhadap peningkatan eskalasi konflik dan tensi politik antara kedua negara serta ketegangan kawasan (Ilham, 2019, p. 1).

Studi-studi terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan kajian ini. Artikel yang ditulis oleh Firoozabadi (2011) menyatakan bahwa meskipun terdapat perubahan perilaku dalam respons Iran terhadap perkembangan domestik dan internasional, beberapa pola dalam kebijakan luar negeri negara ini tetap bertahan. Tindakan yang dilakukan Iran terhadap Israel bermakna bahwa kebijakan luar negerinya diarahkan pada usaha untuk mempertahankan identitas Islam negara tersebut. Hussain (2024) memperluas pemahaman bahwa konsep "diri" (*the self*) harus dipahami sebagai sesuatu yang diwujudkan lebih dari sekadar konstruksi diskursif. Iran mengaitkan identitasnya secara erat dengan wilayah fisik sebagai elemen kunci yang membentuk preferensi kebijakan luar negeri berdasarkan empat hal, yakni Islamisme, eksepsionalisme, nasionalisme terbatas, dan revisionisme aspiratif.

Pada sisi lain, Shadunts (2023) mengungkapkan bahwa ketidakpastian identitas negara selalu berujung pada perubahan signifikan dalam kebijakan luar negeri dan hal ini dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan *status quo*. Dalam hal ini, Iran menggunakan dua pendekatan. Pertama, dengan membentuk identitasnya melalui *othering*, yaitu mendefinisikan diri dalam oposisi terhadap pihak-pihak yang dianggap sebagai musuh. Kedua, dengan menolak pandangan Barat yang mengedepankan kategorisasi modern dan bentuk kebijaksanaan yang dianggap lebih otentik.

Selanjutnya, Behravesh (2025) menguraikan perilaku revisionis Iran dalam mengkaji bagaimana identitas negara. Fokus utamanya adalah pada bagaimana kebijakan luar negeri Iran, termasuk program nuklir dan insiden-insiden seperti penembakan pesawat sipil PS752 digunakan untuk memperkuat identitas nasional meskipun dengan biaya yang sangat tinggi. Behravesh menyoroti dimensi emosional dan simbolik dari kebijakan luar negeri Iran dalam menjaga identitas negara serta bagaimana ketegangan emosional dalam upaya mempertahankan posisinya di arena internasional dikelola (Behravesh, 2025).

Kajian terdahulu telah memberikan pemahaman tentang relasi antara identitas dan kebijakan luar negeri Iran, namun masih menyisakan ruang analisis yang dapat dielaborasi. Firoozabadi (2011) menekankan bahwa inti dari keamanan ontologis Iran tetap berpijak pada identitas Islam meskipun arah kebijakan luar negerinya mengalami perubahan, namun studi ini cenderung mengabaikan dinamika internal serta potensi fragmentasi dalam konstruksi identitas itu sendiri. Husaain (2024) memperluas cakupan dengan mengidentifikasi empat narasi uatama yang dianggap membentuk preferensi kebijakan luar negeri Iran, namun pendekatan ini masih memposisikan narasi-narasi tersebut sebagai suatu struktur identitas yang stabil dan tidak cukup untuk menjelaskan suatu narasi secara situasional. Shadunts (2023) menggarisbawahi bahwa ketidakpastian identitas dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahan *status quo* melalui praktik *othering* dan penolakan terhadap Barat, namun masih belum menggambarkan secara konkret bagaimana strategi tersebut diartikulasikan dalam praktik wacana resmi negara. Sementara itu, Behraves (2025) menunjukan bahwa kebijakan luar negeri Iran digunakan untuk memperkuat identitas nasional di tengah tekanan global, tetapi belum sepenuhnya membedah bagaimana narasi identitas oleh aktor negara digunakan dalam kontesk peristiiwa-peristiwa kritis.

Artikel ini mengisi celah dari penelitian terdahulu karena mempertimbangkan empat aspek. Pertama, artikel ini memfokuskan pada perbedaan momentum peristiwa dengan menganalisis perubahan dalam kebijakan luar negeri Iran pada waktu tertentu. Kedua, metode analisis wacana kritis yang digunakan dalam artikel ini merefleksikan bagaimana teks berperan dalam merepresentasikan identitas dan memori kolektif. Ketiga, artikel ini menekankan bagaimana narasi biografis negara digunakan untuk menegaskan kembali kesinambungan identitas yang dibangun sejak awal revolusi Iran hingga saat ini. Keempat, perangkat lunak Nvivo menjadi alat bantu dalam mengekstraksi kata kunci berbentuk awan kata (*world cloud*). Atas dasar latar belakang dan celah yang ditemukan dari studi terdahulu, maka pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini adalah bagaimana reafirmasi keamanan ontologis Iran menggeser situasi perang proksi menjadi tindakan ofensif terhadap Israel, terutama setelah serangan Kantor Kedutaan Besar Iran di Damaskus?

KERANGKA TEORI

Sejak awal abad ke-21, studi keamanan internasional telah mengalami pergeseran epistemologis (*mode of knowledge)*. Para teoretikus keamanan mulai mempertanyakan keterbatasan studi keamanan tradisional yang hanya berfokus pada dimensi material seperti kekuatan militer dan ekonomi. Karena itu, pendekatan keamanan ontologis muncul sebagai alternatif untuk mengungkap dimensi non-material dalam studi terkait keamanan internasional dan kebijakan luar negeri (Divacitra & Suharman, 2024; Riemer, 2023). Sebagaimana dinyatakan Steele (2008) bahwa tindakan negara seringkali dimotivasi utuk mempertahankan citra diri yang stabil (Steele, 2008).

Keamanan ontologis diperoleh melalui rutinitas yang berperan dalam menjaga kesinambungan identitas, baik dalam konteks kebijakan domestik maupun luar negeri (Mitzen, 2006). Ketika identitas negara terguncang akibat perubahan besar dalam tatanan internasional maupun karena ancaman simbolik, negara menghadapi krisis ontologis, dimana hal ini terkait dengan ancaman terhadap makna "siapa kita" dan "peran kita" daripada sekedar ancaman fisik. Seluruh tindakan Iran pasca revolusi tahun 1979 didasari atas konsepsi *Wilayat al-Faqih* sebagai identitas negara yang ingin dipertahankan di dunia internasional.

Studi tentang keamanan ontologis melibatkan emosi dan pengaruh yang membentuk subjektivitas politik dan konsepsi diri aktor. Pendekatan non-esensialis terhadap teori keamanan ontologis berpendapat bahwa praktik performatif dan proses konstruksi makna dipengaruhi oleh emosi seperti penghinaan, rasa malu, dan kebanggaan. Pergeseran persepsi terhadap keamanan ontologis sering kali disebabkan oleh pengalaman traumatis atau gangguan yang dikenal sebagai situasi kritis (Steele, 2007, p. 12). Situasi ini dapat memicu gangguan internal yang mengubah pemahaman aktor tentang diri mereka. Serangan terhadap Kantor Kedutaan Besar Iran di Damaskus merupakan situasi kritis yang memicu ketidakamanan ontologis, persepsi, trauma dan posisi Iran dalam konstelasi politik internasional.

Selain itu, narasi biografis negara menjadi aspek utama dalam kerangka pemikiran keamanan ontologis. Menurut Steele (2008), ada empat proses dalam narasi biografis yang mencakup (1) cara aktor memahami alasan di balik terjadinya peristiwa, (2) arti peristiwa tersebut bagi identitas aktor, (3) pentingnya peristiwa itu terkait dengan kepentingan aktor, dan (4) kebijakan yang diterapkan untuk mencapai kepentingan tersebut. Negara memanfaatkan narasi ini untuk menjustifikasi dan menjelaskan tindakan mereka dalam kerangka identitas nasional (Steele, 2008). Narasi sini berperan membentuk kedudukan secara domestik dan internasional.

Secara domestik, narasi digunakan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan legitimasi rezim (Berenskoetter, 2014; Hellmann & Oppermann, 2023). Sementara, secara internasional, narasi tersebut membentuk citra diri yang hendak ditampilkan kepada pihak eskternal (Boulding, Kenneth E., 1959). Selanjutnya, narasi biografis juga menjadi bagian penting terhadap proyeksi terhadap masa depan yang dibayangkan (*imagined future*) (Berenskoetter, 2014). Dalam konteks Iran, narasi pascarevolusi 1979 dan *Wilayat al-Faqih* digunakan untuk menolak dominasi Barat dan membentuk identitas yang merefleksikan kebanggaan dan kekuatan mendalam. Trauma masa lalu berperan penting dalam membentuk identitas kolektif dan proyeksi kebijakan luar negeri saat ini dan masa depan.

Dimensi lainnya untuk memahami keamanan ontologis adalah menggunakan konstruksi identitas. Steele menunjukkan bahwa "negara mungkin sengaja memelihara permusuhan atau trauma sejarah sebagai bagian dari konstruksi identitas yang stabil" (Steele, 2008, pp. 57–58). Dalam sistem internasional, negara bisa terjebak dalam situasi

konfliktual karena perubahan atau adaptasi terhadap realitas baru sering dianggap mengancam kestabilan identitas mereka. Konsekuensinya, konflik internasional sulit untuk diselesaikan meskipun secara rasional tidak menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat (Steele, 2008, p. 70). Konstruksi identitas kemudian berkembang menjadi sebuah rancangan politis, yaitu ketika negara membedakan “kita” dan “yang liyan”.

Kebijakan luar negeri mencerminkan konstruksi perbedaan antara diri dan pihak lain bersamaan dengan cara-cara penggambaran identitas yang menyertainya (Campbell, 1992). Steele maupun Campbell sepakat bahwa identitas negara terkait erat dengan diferensiasi diri dengan "yang lain" (*others*). Keamanan ontologis membentuk arah keputusan luar negeri yang melampaui kepentingan material-strategis, mempertahankan penerimaan dan legitimasi di dalam negeri. Dalam proses ini, konstruksi identitas yang stabil dipertaruhkan, dan keamanan ontologis memainkan peran krusial (Mitzen & Larson, 2017).

Aspek lain yang dikemukakan oleh Kinnvall (2004) terkait keamanan ontologis menekankan pentingnya dimensi psikologis dan intersubjektif dalam pembentukan identitas, yang terbentuk melalui relasi sosial dan representasi tentang pihak lain (Kinnvall, 2004). Dalam situasi ketidakpastian, emosi seperti takut, benci, dan muak terhadap “yang lain” menjadi mekanisme pertahanan subjektif. Nasionalisme dan agama menjadi penanda identitas yang kuat karena keterkaitannya dengan narasi sejarah dan memori kolektif yang membentuk keyakinan dalam menghadapi krisis. Karena itu, penegasan kembali identitas sebagai Republik Islam, sejarah revolusioner, kisah perjuangan melawan penindasan, dan tindakan militer Iran terhadap Israel saling bersinggungan.

METODOLOGI

Artikel ini memanfaatkan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) untuk mengurai dimensi kuasa dan identitas melalui praktik bahasa maupun teks. Metode ini berpijak pada asumsi bahwa wacana merupakan medan kontestasi kekuasaan dan sarana konstruksi sosial atas realitas politik (Fairclough, 1992; Wodak & Meyer, 2001). Namun, untuk memahami dinamika wacana yang dinamis, diperlukan pendekatan yang mampu menangkap dimensi temporalitas, dan karena itu, *discourse tracing* digunakan sebagai metode penelurusan wacana yang berkembang selama rentang waktu tertentu (LeGreco & Tracy, 2009).

Pengumpulan data diperoleh dari dokumen pidato (*speech*) dan dokumen kebijakan yang berkembang dalam diskursus politik luar negeri Iran pada rentang waktu antara tahun 2024 hingga 2025, yakni mencakup periode sebelum, saat, dan sesudah insiden serangan di kedutaan besar Iran di Damaskus. Secara khusus, dokumen yang dijadikan materi penelitian berjumlah 8 dokumen yang mencakup berbagai dokumen sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Sumber-sumber teks

Identitas Dokumen/Sumber	Tahun
Pernyataan Presiden Dr. Ebrahim Raisi dalam wawancara televisi nasional Iran ke-10	2024
Pernyataan Presiden Dr. Ebrahim Raisi dalam pertemuan dengan keluarga para Syuhada Keamanan	2024
Pidato Presiden Dr. Ebrahim Raisi dalam Konferensi Nasional Narasi Kemajuan	2024
Pernyataan resmi Iran di Dewan Keamanan PBB mengenai situasi di Palestina	2024
Surat resmi 9 Desember 2024 yang dikirimkan oleh Perwakilan Tetap Republik Islam Iran kepada Sekretaris Jenderal dan Presiden Dewan Keamanan PBB	2024
Surat resmi 24 Desember 2024 yang dikirimkan oleh Perwakilan Tetap Republik Islam Iran kepada Sekretaris Jenderal dan Presiden Dewan Keamanan PBB	2024
Pesan Presiden Raisi pasca operasi militer terhadap rezim Zionis	2024
Pernyataan Khamenei dalam pertemuan dengan para kepala tiga cabang pemerintahan dan sejumlah pejabat Republik Islam	2025

Sumber: President Raisi, 2024b; Khamenei, 2024; Amir-Abdollahian, 2025; President Raisi, 2024a; Khamenei, 2025; Government of The Islamic Republic of Iran, 2024; Iravani, 2024a; Iravani, 2024b

Pemilihan kedelapan dokumen ini penting karena didasari tiga kriteria: (1) dokumen tersebut berasal dari aktor kunci negara yang meliputi presiden, pemimpin tertinggi, dan perwakilan resmi Iran di PBB. Isi dari dokumen-dokumen ini diidentifikasi sebagai cerminan narasi biografis yang dikodifikasi ke dalam konstitusi negara; (2) dokumen tersebut juga secara eksplisit merepresentasikan posisi Iran dalam konflik dengan Israel pasca serangan di Damaskus; dan (3) dokumen tersebut mencakup dimensi temporalitas yang relevan, yakni sebelum, saat, dan sesudah insiden berlangsung.

Perangkat lunak NVivo 12 Pro digunakan sebagai alat bantu untuk menghasilkan awan kata (*wordcloud*) dari narasi yang diungkapkan oleh penutur. Teks-teks diolah berdasarkan kategorisasi tematik yang koheren dengan konsep-konsep kunci di dalam teori keamanan ontologis, yaitu narasi biografis dan konstruksi identitas yang masing-masing dibagi menjadi imajinasi terhadap masa depan yang dibayangkan (*imagined future*), masa lalu (*historical past*), kesinambungan (*continuity*), liyanisasi (*othering*), dan konstruksi diri (*the self-construction*).

Penetapan makna teks dilakukan melalui proses intrepretatif yang disandarkan pada konteks kalimat yang dihubungkan dengan konsep-konsep kunci dalam teori keamanan ontologis. Setiap tema yang tergambar dalam awan kata dikonfirmasi ulang melalui kutipan langsung dari sumber primer untuk menjaga validitas makna dan menghindari bias interpretatif. Visualisasi kata yang ditampilkan menggunakan fitur

exact matches guna mengenali secara tepat kata atau frasa yang identik dalam kutipan-kutipan atau teks yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Biografis Negara: Memori Kolektif Sejarah

Narasi biografis yang dibentuk Iran dibingkai dalam memori kolektif tentang penderitaan, perlawanan, dan pengorbanan merefleksikan fondasi identitas nasional yang stabil dan berkesinambungan (Hellmann & Oppermann, 2023). Tindakan Iran adalah upaya mempertahankan rasa diri di tengah panggung politik internasional yang sering kali mengabaikan nilai-nilai martabat dan kehormatan bangsa. Pasca serangan terhadap kantor kedutaan besarnya di Damaskus, narasi resmi negara yang mendasari ageresi terhadap Israel merupakan artikulasi historis dari perjuangan yang telah lama dikonstruksi sebagai bagian dari warisan sejarah Revolusi Islam Iran yang ditunjukkan pada tabel teks dan kategorisasi berikut:

Tabel 2 Teks tentang narasi biografis negara

"*We salute the proud and self-sacrificing soldiers and guards of dear Iran and the great martyrs who gave their lives for defending the honour and dignity of our country and emphasise that the powerful defence of Iran against foreign evils is the product of solidarity and companionship of each and every member of the great and dear Iranian nation and its courageous Guard Corps and heroic Army*"
"This defensive measure, ..., was planned and implemented in response to the aggressive actions of the Zionist regime ... which led to the martyrdom of a number of the famous brave men of our country"
"*This Revolution ... the hardships and struggles, and with the miracle of [having] ... Imam [Khomeini] ... along with the countless sacrifices and the loss of so many wonderful, eminent, good young people, triumphed and continued, leading to the establishment ...*"
"*The Iranian nation has won the war of wills over the Arrogant, and today it is the duty of those who think, speak and express is to narrate this victory, and we must use all the opportunities and capacities should be used to narrate progress, epics, patience, faith and loyalty of the Iranian nation*"
"*When we talk about sustainable security and stability of the region as well as counter-terrorism, we cannot ignore the very influential and distinguished role played by the Islamic Revolution Gaurd Corps in the fight against terrorism. One cannot commend the sacrifice of the IRGC commanders and brigadiers especially General Qassem Soleimani.*"
Thus, you see that during WWI and WWII ... our country was occupied despite declaring its neutrality."
"*Your youth were martyred... They were on the right path, they were martyred for a good cause*"
"*One of the manifestations of revolutionary rationality ... one was the implementation of Operation True Promise, and God willing,...*"

Sumber: Government of The Islamic Republic of Iran, 2024; Khamenei, 2025; President Raisi, 2024a; Amir-Abdollahian, 2025; Khamenei, 2024; President Raisi, 2024b.

Penggambaran kata dominan seperti "*revolution"*, "*martyred*", "*honour*", dan "*people*", yang muncul dalam korpus wacana yang dipresentasikan pada gambar 1 menunjukkan kuatnya narasi masa lalu Iran tentang penjajahan, revolusi, intervensi asing, dan pengkhianatan oleh Barat.

Gambar 1: Visualisasi awan kata berdasarkan fitur *exact matches* tentang narasi biografis negara



Sumber: data diolah dari Nvivo 12 pro

Tulisan O'Neill (2001) menjelaskan bahwa konsep tentang *honour* dalam identitas diri Iran muncul karena tiga hal, antara lain: (1) kesetiaan terhadap janji; (2) perlindungan terhadap tanah air (atau sekutu); dan (3) etika sosial. Kehormatan dapat diperoleh baik oleh kelompok maupun individu, dan untuk mempertahankannya, kadang-kadang diperlukan pengorbanan fisik (O'Neill, 1999, pp. 87–88). Presiden Raisi dalam pidatonya menyatakan sebagai berikut:

> *"Of course, the dimensions and consequences of Operation True Promise should be examined in specialised meetings, but this operation was the crystallisation of the feeling of national pride, which became one of the turning points of consensus-building, and all people, currents, and thinkers of all tastes praised it."* (President Raisi, 2024b).
>
> Terjemahan:
> "Tentu saja, dimensi dan konsekuensi dari Operasi Janji Setia harus dibahas dalam pertemuan-pertemuan khusus, tetapi operasi ini merupakan puncak dari rasa kebanggaan nasional, yang menjadi salah satu titik balik dalam pembentukan konsensus, dan semua orang, aliran pemikiran, dan pemikir dari berbagai latar belakang memujinya" (President Raisi, 2024b).

Tindakan Iran terhadap Israel merupakan refleksi dari penegasan kembali posisi moral dan memori kolektif historis sebagai representasi kekuatan yang memegang nilai-nilai keadilan dan pembela kaum tertindas (Behravesh, 2025). Hal ini menjadi semakin penting setelah serangan di Damaskus yang secara simbolik melukai citra historisnya sebagai bangsa yang tidak tunduk pada ketidakadilan. Oleh karena itu, agresi dibingkai dalam retorika yang menekankan "*defending*", "*dignity*", "*good*" dari peradaban Islam yang sedang terancam oleh kekuatan eksternal yang digambarkan sebagai penjajah dan tidak bermoral.

Kehadiran kata revolusi (*revolution*) memperkuat konstruksi tentang diri, menandakan bahwa segala tindakan politik, termasuk respons terhadap serangan Israel perlu dilihat sebagai ekspresi dari semangat revolusi yang menjadi basis ontologis negara yang sering muncul dalam kalimat seperti yang tercantun di atas merupakan bagian dari proses di mana negara secara aktif memperkuat citra dirinya melalui repetisi nilai-nilai yang diyakininya sebagai praktik performatif. Kata-kata lain seperti "*revolutionary*", "*system*", "*ideals*", "*Iranian*", dan "*know*" juga memainkan peran penting dalam memperkaya lapisan narasi identitas. Meskipun frekuensinya rendah, istilah *revolutionary* berfungsi sebagai pengingat akan warisan dan tanggung jawab Iran untuk menjaga cita-cita Revolusi 1979. Kata ini menunjukkan bahwa Iran adalah aktor yang berbeda karena ia adalah pelanjut nilai-nilai revolusi (Behravesh, 2025).

Narasi tersebut secara konsisten mengaburkan batas antara ruang domestik dan internasional sebagai bentuk respon terhadap ancaman eksternal dan sekaligus membentuk makna melalui pengalaman yang terinternalisasi secara historis (Berenskoetter, 2014). Iran menghidupkan kembali trauma invasi Irak, intervensi Inggris-AS, dan konfrontasi dengan kekuatan regional sebagai bagian dari struktur naratif yang mengikat masa lalu dengan masa kini (Firoozabadi, 2011; El-Kasem, 2025). Oleh karena itu, setiap tindakan Iran terhadap Israel diposisikan sebagai tindakan historis yang melekat dengan pengalaman penderitaan dan perlawanan yang telah membentuk jati diri bangsa.

Masa Depan yang dibayangkan

Negara senantiasa berupaya untuk merekonstruksi masa depan yang dibayangkan (*imagined future*) dalam kerangka keamanan ontologis. Dalam konteks ini, negara selalu berusaha untuk mempertahankan konsistensi naratif yang memungkinkan negara mengenali dirinya sendiri dari waktu ke waktu. Iran, sebagai negara dengan sejarah revolusioner yang kuat dan memori kolektif tentang intervensi dan penghinaan oleh aktor luar membayangkan masa depannya sebagai entitas yang terus melawan relasi subordinasi, yang nampak pada teks-teks berikut.

Tabel 3 Teks tentang proyeksi masa depan

"*It also reaffirms the legitimacy and legality of Iran's defensive response on 1 October 2024, as well as Iran's consistent position that the occupying and terrorist regime of Israel remains the most serious threat to regional and international peace and security*"
"*The power of the Islamic Republic of Iran is the power of security and serves to defend the interests of the countries and nations of the region*."
"*The Islamic Republic of Iran is determined to advance the neighbourhood policy and promote friendship and cooperation with neighbouring countries*."
"*Resistance is the key word for restoring peace and security in the region and denying occupation and terrorism of any kind*."
"This will elevate the country and make the Iranian people even more honorable… serve as a model for nations…"
"*We need to take serious action…*" "*We must plan and pursue Islamic-based actions…*"
"This precise document will be very helpful for all those who are active in the field of narration."
"*It is the duty... to narrate progress, epics, patience, faith and loyalty of the Iranian nation.*"
"*The narrative of progress has defeated the enemy's attempt to induce despair and shows that they cannot carry on their work with despair and hopelessness.*"
"*The subject of the narrative of progress … should be expressed and seen and properly introduced to the new generation so that the whole world can see…*"
"*We must use all the opportunities and capacities to narrate progress, epics, patience, faith and loyalty of the Iranian nation.*"
"*...has always been a positive part of regional developments particularly in stabilizing peace and lasting security, including the fight against terrorism...*"
"*... counter-terrorism military counselors will continue with power their efforts to help secure sustainable security in the region.*"
"*... echoes the voice of many other governments and states of the world...*"
"*Iran must be strong in order to defend itself, ensure its own security and progress, and help others with the blessings that come from this progress and strength.*"
"*The mindset, motivation, courage, and preparedness that currently exist in the Iranian nation are the very things that create security. We must maintain these.*"
"*We call upon the global community, especially the Islamic world, to form a global coalition against the Zionist ...*"
"*I have repeated this many times that we must become stronger.*"
"*We must become stronger. Our nation needs to become stronger every day*"
"*With this authority and depending on the country's assets, many things can be pursued.*"
"*It has been proven that the shadow of war was not removed with such a power [missiles alone] … Today, by God's grace, the shadow of war has been removed from the country…*"

Sumber: Iravani, 2024a; Government of The Islamic Republic of Iran, 2024; Khamenei, 2025; President Raisi, 2024a; Amir-Abdollahian, 2025; Khamenei, 2024; President Raisi, 2024b.

Hasil ekstraksi dari teks-teks pada tabel 3 menghasilkan kata-kata seperti "*must*", "*progress*", dan "*security*" sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2. Iran memproyeksikan dirinya sebagai negara yang berdaulat penuh atas identitas dan keamanan nasional. Tindakan Iran mengamplifikasi tindakan performatif untuk mengaktualisasi identitas negara yang tidak dapat ditundukkan dan dan bagaimana stabilitas keamanan diri dipertahankan. Resistensi yang dipertahankan Iran terhadap Israel sebagai musuh historis yang telah dilembagakan dalam narasi revolusioner yang dikonstruksi oleh negara menjadi sumber dari keamanan ontologis. Dalam konteks demikian, masa depan merupakan medan yang dipenuhi oleh kewajiban historis untuk menjadi lebih kuat, lebih disegani, dan lebih aman. Meskipun kata-kata seperti *Iranian*, *Islamic*, dan *nation* tampak kurang dominan, tetapi ini menunjukkan bahwa fokus melebar pada proyeksi performatif sebagai sebuah negara yang sedang bergerak menuju progres dan keunggulan.

Gambar 2: Visualisasi awan kata berdasarkan fitur *exact matches* tentang proyeksi masa depan



Sumber: data diolah dari Nvivo 12 pro

Masa depan yang dibayangkan adalah sebuah tatanan di mana negara dapat menegaskan dirinya melalui tindakan tegas terhadap ancaman, terutama Israel, yang dalam narasi biografis Iran terus diasosiasikan dengan imperialisme dan kolonialisme modern. Serangan terhadap Israel pasca kejadian di kedutaan di Damaskus menjadi wujud konkret dari upaya Iran untuk menulis masa depannya sendiri di luar dominasi kekuatan Barat. Masa depan yang dibayangkan ini menjustifikasi penggunaan kekuatan, bahkan dalam kondisi risiko tinggi, sebagai bentuk kesinambungan (*continuity*) dari identitas revolusioner yang telah dibentuk sejak lama. Iran sedang mengisi kekosongan naratif pasca trauma dengan tindakan yang dapat menegaskan kembali eksistensinya. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, agresivitas terhadap Israel muncul sebagai cara

untuk mempertahankan dan menegaskan jati diri (Cherry-Smith, 2020). Dalam imajinasi negara, masa depan harus dipaksa hadir melalui tindakan yang sesuai dengan narasi diri yang terus dibangun dari masa lalu hingga masa depan.

Kesinambungan Identitas Negara

Kesinambungan (*continuity*) adalah salah satu inti dari keamanan ontologis yang mencerminkan stabilitas akan identitas negara dari waktu ke waktu (Steele, 2008). Iran sangat sadar bahwa mempertahankan kesinambungan identitas nasional adalah kunci untuk mengafirmasi eksistensi sebagai entitas negara yang berdaulat. Narasi ini terhubung dengan masa lalu, terutama sejak Iran memperjuangkan kemerdekaannya dari pengaruh eksternal, dengan masa depan yang dibayangkan sebagai negara yang bebas dan otonom yang mampu mengatasi setiap ancaman yang datang dari Barat dan sekutunya. Narasi tersebut tercermin dari teks-teks pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Teks tentang kesinambungan identitas negara

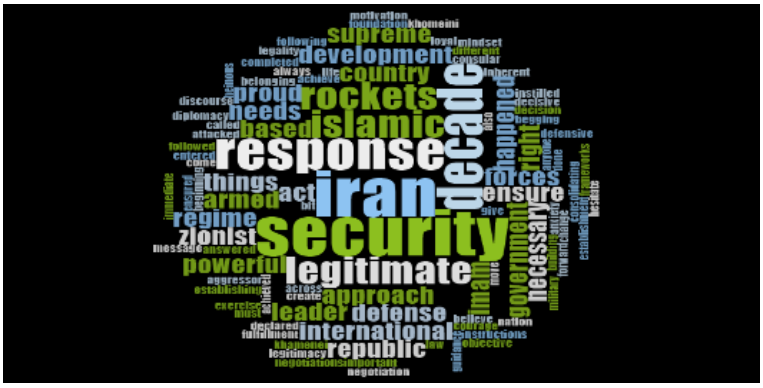
"*… Iran's legitimate response to this heinous terrorist act…*"
"*It also reaffirms the legitimacy and legality of Iran's defensive response…*"
"*The punishment of the aggressor, ..., has come true.*"
"*Following the instructions of Imam Khamenei, the Supreme Leader ... and with the support of the proud nation and the powerful armed forces …*"
"*The proud armed forces ... have targeted military targets belonging to the occupying Zionist regime…*"
"*The Islamic Republic must act based on its principles…*"
"*From the decade of establishment to the decade of development…*"
"*The stages of establishing and consolidating the Islamic Republic were completed and the Islamic system entered the third decade of its life, which is the decade of development and sending the message of its revolution to the region and the world.*"
"*... while today we have achieved significant progress…*"
"*Iran's response took place in the fulfillment of Iran's right to legitimate defense under international law...*"
"*... our legitimate defense was put up to ensure we achieve our objective...*"
"*Iran will not hesitate a bit to exercise its inherent right to give a decisive, strong and immediate response...*"
"*This is an unchangeable decision.*"
"*The way to ensure security is to be powerful.*"
"*Security is undoubtedly one of the most important needs of any country or society.*"
"*Anyone who stands up to prevent any of these things... can rightfully be called a 'Protector of Security.*"
"*Psychological security is ensured when anxiety isn't instilled …*"
"*The mindset, motivation, courage, and preparedness... are the very things that create security.*"
"*This government from the beginning was on this foundation to participate in any negotiation...*"
"*We are loyal to our promise... You can be sure that your needs and problems are our problem and will be followed up...*"

"*We have always declared that it is this rational revolutionary discourse that has worked...*"
"*We believe that this view can move us forward based on the speech of Imam Khomeini and the Supreme Leader…*"
"*This guidance patrol is working both in Tehran and across the country… and removes people wherever it is necessary.*"
"*What happened in this government was a change and a different approach that happened against the approach of begging diplomacy…*"
"*Negotiations can be done, and where necessary, rockets can be used… rockets will be answered with rockets.*"

Sumber: Iravani, 2024b; Government of The Islamic Republic of Iran, 2024; Khamenei, 2025; President Raisi, 2024a; Amir-Abdollahian, 2025; Khamenei, 2024; President Raisi, 2024b.

Hasil ekstraksi teks dari tabel 4 tersebut memunculkan kata-kata kunci yang terdiri dari "*security*", "*response*", dan "*decade*" pada gambar 3. Ketiga kata utama ini menunjukkan bahwa tindakan Iran terhadap Israel sebagai upaya untuk memastikan keamanan nasional yang lebih besar, baik secara fisik maupun ideologis. Keamanan di sini mencakup perlindungan fisik dari serangan dan sekaligus perlindungan terhadap eksistensialisme negara yang berbasis sejarah, budaya, dan keyakinan politik. Dalam konteks ini, Iran mengkonfirmasi komitmennya untuk melestarikan narasi sejarah dan memperkuat visinya tentang masa depan negara yang tidak tunduk pada dominasi asing. Tindakan militer Iran terhadap Israel, walaupun seringkali digambarkan sebagai langkah balasan juga merefleksikan kesinambungan identitas negara.

Gambar 3: Visualisasi awan kata tentang kesinambungan identitas Iran



Sumber: data diolah dari Nvivo 12 pro

Sebuah laporan yang menjelaskan arah kebijakan luar negeri Iran tahun 2021 menekankan sebagai berikut:

> "Para pemimpin Iran secara rutin menyatakan bahwa Revolusi Islam telah membebaskan Iran dari pengaruh Amerika Serikat, dan bahwa kebijakan

luar negeri negara ini ditujukan, setidaknya sebagian, untuk memastikan bahwa Amerika Serikat tidak dapat campur tangan dalam urusan dalam negeri Iran" (Katzman, 2021).

Narasi ini berakar kuat pada prinsip-prinsip yang telah dibangun sejak Revolusi Islam 1979, di mana Iran berusaha untuk menghapus pengaruh asing dan membangun negara yang sepenuhnya berdaulat dan mandiri. Konsep keamanan dipertahankan melalui diskursus politik.

Oleh karena itu serangan kepada Israel dilihat sebagai cara bagi Iran untuk menyampaikan pesan bahwa negara ini akan selalu siap untuk melawan setiap ancaman terhadap keberlanjutan identitasnya (Government of The Islamic Republic of Iran, 2021). Walaupun kata-kata seperti *rockets*, *armed*, dan *defense* muncul dengan frekuensi yang lebih rendah dalam *word cloud*, mereka tetap menjadi simbol penting dalam narasi yang lebih besar tentang keamanan negara. Respons terhadap Israel juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa Iran adalah negara yang tidak akan mundur dari prinsip dan nilai dasar yang telah membentuk eksistensinya pada masa lalu untuk memperkuat kesinambungan rasa kebanggaan nasional dan memastikan bahwa generasi-generasi mendatang tetap mempertahankan narasi perjuangan yang telah diwariskan oleh pendahulu mereka.

Reafirmasi Identitas diri Iran

Identitas "diri" (*the self*) Iran dalam diskursus pasca serangan terhadap kantor Kedutaan Besar Iran di Damaskus dikonstruksi secara kuat melalui pengulangan simbolik dan leksikal yang merujuk pada pondasi ideologis negara berupa revolusi Islam, keislaman, dan ke-Iran-an. Awan kata (*word* cloud) pada gambar 4 yang dihasilkan dari ekstraksi teks menunjukkan bahwa istilah seperti "*Islamic*", "*Iran*", "*country*", dan "*republic*" muncul sebagai kata-kata paling dominan. Teks-teks ini adalah refleksi penegasan kembali atas narasi historis tentang siapa "kami", yang termanifestasikan dari teks-teks berikut.

Tabel 5 Teks tentang reafirmasi identitas negara

"*The Islamic Republic of Iran emphasizes that the inviolability of diplomatic and consular premises and representatives must be upheld…*"
"*Your brave and courageous children in the Islamic Revolutionary Guard Corps…*"
"*The proud armed forces of the Islamic Republic of Iran…*"
"*The Islamic Republic of Iran considers the peace and stability of the surrounding region necessary for its national security…*"
"*We salute the proud and self-sacrificing soldiers and guards of dear Iran…*"
"*Based on Quran, Sunnah, Nahj al-Balaghah…*"
"*The structure of the Islamic system is based on the principles and ideals of the Quran... An Islamic system, an Islamic country, and an Islamic community have a specific definition based on these standards, ideals, and goals.*"

"*Their way was a different way; our way is something else. Our identity is different.*"
"*We must move toward these ideals. There are defined values…*".
"*… which is the decade of development and sending the message of its revolution to the region and the world.*"
"*… thanks to the Islamic Revolution … as the reason for changing the conditions in the field of resistance…*"
"*All this development came about with the blessing of the Islamic Revolution, and this was the flag that Imam Khomeini and the Islamic Revolution of Iran raised."*
"*Imam Khomeini sought to create an independent, free country and military, with a religious system based on the brilliant civilisation and Iranian-Islamic civility.*"
"*… the President called the second step of the revolution a wise step in compiling a precise and correct document of the country's progress, the realities of the revolution, and a solution to the country's problems and clarified, "This precise document will be very helpful for all those who are active in the field of narration.*"
"*Iran has always been a positive part of regional developments...and will have no reservations and we will not compromise at all with any party over our national security...*"
"*Operation True Promise was a very clear manifestation of revolutionary rationality... proved that this is a strong Iran that can remove the shadow of war from the country...*"
"*… this operation was the crystallisation of the feeling of national pride, which became one of the turning points of consensus-building, and all people, currents, and thinkers of all tastes praised it.*"
"*Iran is a powerful country and we have many assets.*"
"*We have always declared that it is this rational revolutionary discourse that has worked and moves the work forward, not a begging diplomacy.*"
"*Revolutionary rationality as the superior discourse…*"
"*This operation was a display of authority and showed that Iran is in a position of authority…*"
"*We warmly shake the hands of all countries that seek friendly relations with us*".

Sumber: Iravani, 2024a; Government of The Islamic Republic of Iran, 2024; Khamenei, 2025; President Raisi, 2024a; Amir-Abdollahian, 2025; President Raisi, 2024b.

Kata *Islamic* menempati posisi yang menonjol pada awan kata gambar 4 mencerminkan bahwa narasi identitas Iran tidak bisa dilepaskan dari fondasi religius yang membentuk asal usul keberadaan Republik Islam sejak 1979. Istilah ini sering digunakan untuk menandai bentuk negara, cara berpikir, prinsip moral, dan kerangka legitimasi tindakan. Ke-Islam-an berperan sebagai atribusi dan penegasan eksistensial yang membedakan Iran dari entitas kekuatan lain, yang dalam hal ini diwakili Israel dan sekutu. Sementara itu, istilah *republic* dan *country* menandakan bahwa identitas Iran dikonstruksi dalam kombinasi antara entitas politik-modern dan nilai keagamaan. Dalam konteks ini, "*Islamic Republic"* mencerminkan narasi "*the self*" sebagai negara modern yang memiliki legitimasi konstitusional sekaligus spiritual.

Gambar 4: Visualisasi awan kata berdasarkan fitur *exact matches* tentang konstruksi identitas Iran



Sumber: diolah penulis dari Nvivo 12 pro

Kata *system* dan *ideals* mengamplifikasi bahwa yang sedang dipertahankan adalah tatanan nilai dan pandangan dunia ideal. Sedangkan kata "kami" adalah tentang mempertahankan sistem nilai yang merefleksikan kolektivisime melampaui batas teritorial atau kekuasaan. Terminologi *Iranian* menekankan aspek identitas nasional, yaitu bahwa tindakan-tindakan negara dilakukan atas nama dan demi kepentingan rakyat Iran. Munculnya kata *know* dalam konteks ini pun menunjukkan kecenderungan negara untuk menegaskan posisi iran tentang "kami tahu siapa kami, dan kami tahu siapa musuh kami." Frasa tersebut memperkuat posisi ontologis yang stabil, bahwa ancaman eksternal juga bernuansa simbolik terhadap sistem pengetahuan dan nilai yang menopang eksistensialisme bangsa Iran.

Identitas "diri" Iran dikonstruksi secara berkesinambungan dalam pernyataan-pernyataan resmi negara. Konstruksi ini mengafirmasi kesinambungan antara masa lalu yang revolusioner berbasis nilai Islam, dan status modern sebagai negara berdaulat. Kata-kata dominan seperti *Islamic* dan *republic* mencerminkan intensi untuk mempertahankan kontinuitas eksistensial, bahwa meskipun konteks berubah dan ancaman datang silih berganti, narasi tentang "kami" sebagai bangsa yang berdasarkan Islam dan revolusi tetap konsisten sebagai bentuk resistensi terhadap disrupsi makna yang lebih dalam tentang siapa kami sebenarnya.

Subjektivikasi terhadap Israel

Kategori *predication to others* menjadi praktik diskursif bagi Iran untuk memelihara stabilitas narasi diri melalui proses pembingkaian musuh sebagai aktor yang bertentangan secara radikal dengan nilai-nilai yang mendefinisikan Iran. Sejalan yang dinyatakan oleh Campbell (1992) dan Steele (2008) bahwa identitas negara ditentukan oleh diferensiasi diri dengan "yang lain" (*others*). Narasi ini tampil pada teks-teks berikut:

Tabel 5 Teks tentang subjektivikasi

"*... a regime that flagrantly defies international law, destabilizes the region and threatens and endangers international peace and security.*"
"*... the Israeli Defence Minister, Yisrael Katz, publicly and shamelessly acknowledged that the Israeli regime was responsible for the assassination…*"
"*This audacious and shameless confession to the assassination of a political leader…*"
"*... this terrorist regime…*"
"*... the occupying and terrorist regime of Israel…*"
"*... a regime that flagrantly defies international law, destabilizes the region and threatens and endangers international peace and security*"
"*... Zionist enemy…*"
"*... the occupying, anti-security and anti-stability regime…*"
"*... the Zionist regime as an occupying, terrorist and racist entity –which does not consider itself bound by any legal or moral or humanitarian rules and norms…*"
"*... the Zionist aggressor regime, which has been one of the main causes of that regime's boldness, intensification of law-breaking and mockery of international laws and standards.*"
"*Bullying governments insist on negotiations…*"
"*Zionists commit crimes…*"
"*The essence and nature of the Israeli regime is based on aggression, occupation, terror, assassination and genocide.*"
"*The United States and some Western countries are the main cause of hindering serious global efforts...*"
"*Israel is not a legitimate state; it is only an occupying power...*"
"*The Zionist regime with reliance on the support of the United States and some of its allies respect and observe no red line...*"
"*The malicious, sinister Zionist regime...*"
"*Helping them is one of the gravest sins.*"
"*Zionist regime's crimes ... the peak of brutality, crime, cruelty, genocide and infanticide...*"
"*Some countries have always promoted Iranophobia in the past 45 years...*"
"*Despite the acceptance of a ceasefire by Hamas... the continuation of the crimes of the Zionist regime is a shame and humiliation of the supporters of this regime...*"

Sumber: Iravani, 2024a; Government of The Islamic Republic of Iran, 2024; Khamenei, 2025; Amir-Abdollahian, 2025; Khamenei, 2024; President Raisi, 2024b.

Kata-kata dominan seperti "*regime*", "*Zionist*", dan "*international*" mencerminkan upaya Iran untuk mendiskualifikasi standar moral dan subjektivikasi terhadap Israel. Penyebutan Israel sebagai representasi dari rezim Zionis menegaskan bahwa kecacatan struktur moral dan ideologis pihak lawan (Government of The Islamic Republic of Iran, 2024). Hal ini mencerminkan liyanisasi moral (*moral othering*) yang merefleksikan upaya mempertahankan narasi bahwa "kami" (Iran) bertindak secara benar dalam menghadapi "mereka" (Israel dan sekutu) yang menyimpang secara fundamental dari nilai-nilai moral global.

Kata internasional hadir sebagai cara Iran mengkritik keterlibatan atau kelalaian komunitas global dalam menghadapi kejahatan musuh. Dalam narasi ini, komunitas internasional yang gagal bertindak atau justru mendukung rezim Zionis diposisikan sebagai bagian dari struktur yang menindas (Nasser Kanaani, The Iranian Foreign Ministry Spokesman, 2024; Nasser Kanaani The Iranian Foreign Ministry Spokesman, 2025). Hal ini merupakan reproduksi naratif tentang identitas Iran sebagai negara yang konsisten membela kaum tertindas (*mostazafin*) dan menentang hegemoni kekuatan dominan (Behravesh, 2018). Kata-kata lain seperti "*occupying*", "*assassination*", "*crimes*", "*terrorist*", dan "*genocide*" juga penanda penting sebagai predikat terhadap citra Israel sebagai pelaku kejahatan, genosida dan terorisme. Istilah *assassination* adalah simbolisasi yang mencerminkan bahwa musuh melakukan tindakan amoral (Iran Ambassador and Permanent Representative to UN, 2024).

Gambar 5: Visualisasi awan kata berdasarkan fitur *exact matches* tentang subjektifikasi terhadap Israel dan sekutu (*othering*)



Sumber: Data diolah dari Nvivo 12 pro

Subjektivikasi terhadap "yang lain", untuk rezim Zionis dan pendukungnya digunakan sebagai cara untuk mempertahankan narasi diri sebagai negara yang revolusioner, adil, anti-hegemoni, dan pelindung kaum tertindas. Perbedaan moral ini merupakan elemen penting dari keamanan ontologis, karena menempatkan negara untuk bertindak secara konsisten dengan citra yang telah dibangun sejak Revolusi Islam Iran. Justru ketika narasi ini terguncang karena kompromi dengan Barat atau diam terhadap agresi Israel, maka ketidakamanan ontologis dapat muncul, mendorong negara untuk mengkonsolidasikan kembali identitasnya melalui bahasa yang heorik, konfrontatif dan moralistik.

KESIMPULAN

Tindakan Iran menunjukkan penegasan kembali (*reaffirmation*) untuk menjaga keamanan ontologis dan mempertahankan keberlanjutan identitas diri dan kontstruksi terhadap "yang lain". Iran sedang berupaya untuk mempertahankan dirinya dengan basis memori kolektif dan memproyeksikan masa depan yang bebas dari trauma yang pernah terjadi kepada negaranya, melampaui kepentingan keamanan material-tradisional. *Wilayat Al-Faqih* menjadi fondasi identitas diri dan tindakan Iran terhadap Israel dipahami sebagai cara untuk menegaskan kembali bahwa Iran tetap menjadi aktor yang tidak tunduk pada dominasi ideologi Barat dan tetap setia pada warisan memori kolektif revolusi yang pernah terjadi.

Berdasarkan narasi biografis negara, Iran mengandalkan cerita di masa lalu, masa kini dan proyeksi masa depan mendukung citra diri dalam upaya mereka mempertahankan identitas nasional dan keamanan diri. Kemudian, konstruksi identitas Iran tentang konsep diri yang berakar kuat dalam ingatan kolektif bangsa kembali ditegaskan melalui subjektifikasi terhadap "yang lain", dimana hal ini dibentuk dalam proses pembingkaian musuh. Keamanan ontologis bukan menjelaskan mengapa negara tersebut memilih jalur eskalasi yang berisiko tinggi untuk melindungi identitas yang secara kolektif tertanam dalam masyarakat.

Namun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan. Pertama, fokus pada satu studi kasus membuat generalisasi atas temuan tidak dapat serta-merta diterapkan pada negara lain dengan konteks politik, narasi biografis serta pola interaksi yang berbeda. Kedua, penelitian ini belum secara spesifik menemukan dan menjelaskan diskursus publik pada ranah domestik Iran atau bagaimana kelompok oposisi internal menanggapi tindakan agresi tersebut. Oleh karena itu, diskusi lebih lanjut yang memungkinkan dieksplorasi antara lain, bagaimana diskursus memori kolektif yang direproduksi oleh elit negara memperoleh legitimasi pada tingkat domestik? dan bagaimana dimensi keamanan ontologis yang tercermin dari diskursus politik luar negeri Iran menimbulkan efek terhadap delegitimasi struktur keamanan di PBB?

REFERENSI

Alkholid, A. M., & Taufiq, F. (2021). Hubungan Iran-Amerika Serikat Masa Pemerintahan Hassan Rouhani (Telaah Perjanjian JCPOA). Jurnal of Middle East and Islamic Studies, 8(1), 1–25. https://doi.org/10.7454/meis.v8i1.133

Amineh, M. P., & Eisenstadt, S. N. (2016). Theorizing of the Iranian Revolution of 1978–1979: The Multiple Contexts of the Iranian Revolution. In S. Beugelsdijk, S. Bromley, G. Junne, K. W. Radtke, N. T. Wing, & M. Rutten (Eds.), *Varieties of Multiple Modernities* (Vol. 33, pp. 149–176). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004306714_010

Amir-Abdollahian, H. (2025, April 19). *Iran's Statement at UN Security Council on Palestine Before the open Debate of the UN Security Council on the situation in the Middle East including the Palestinian Question*. Ministry of Foreign Affairs Iran. https://en.mfa.ir/portal/newsview/743838/Irans-Statement-at-UN-Security-Council-on-Palestine

Behravesh, M. (2018). State Revisionism and Ontological (in)security in International Politics: The Complicated Case of Iran and its Nuclear Behavior. *Journal of International Relations and Development*, *21*(4), 836–857. https://doi.org/10.1057/s41268-018-0149-x

Behravesh, M. (2025). *Political Psychology of Revisionist Behavior in World Politics State Subjectivity, Ontological (In) Security, and Iranian Foreign Policy*. Lund University.

Berenskoetter, F. (2014). Parameters of a National Biography. *European Journal of International Relations*, *20*(1), 262–288. https://doi.org/10.1177/1354066112445290

Bimo, E. S. (2024, October 25). Khamenei Perintahkan Militer Iran Siaga Satu dan Siap Tempur Jelang Serangan Israel. Kompas TV. https://www.kompas.tv/internasional/548697/khamenei-perintahkan-militeriran-siaga-satu-dan-siap-tempur-jelang-serangan-israel

Boulding, Kenneth E. (1959). Natioanl Images and International Systems. *Journal of Conflict Resolution*, *3*(2), 120–131. https://www.jstor.org/stable/173107

Campbell, D. (1992). *Writing Security - United States foreign policy and the politics of identity*. University of Minnesota Press.

Cherry-Smith, Benjamin (2020). *Anxiety as Identity: The Presence of Ontological Insecurity within the American War on Terror* [Thesis, University of the Sunshine Coast]. https://doi.org/10.25907/00474

CNN Indonesia. (2024, April 14). Apa itu 'Operation True Promise', Serangan Iran ke Israel? https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240414130518-120-1086138/apa-itu-operation-true-promise-serangan-iran-ke-israel

Detsch, J., & Gramer, R. (2024). Iran Launches Retaliatory Attacks Against Israel. *Foreign Policy Magazine*. https://foreignpolicy.com/2024/04/13/iran-israel-drone-strikes-retaliation-damascus/

Divacitra, A., & Suharman, Y. (2024). Ontological Security of Poland's Resistance to the European Relocation and Resettlement Scheme. *Journal of Islamic and World Politics*, *8*(2), 207–220. https://doi.org/10.18196/jiwp.v8i2.126

El-Kasem, M. H. A. (2025). The Middle East Conflict and Indications of Change in the Strategic Environment. https://rasanah-iiis.org/english/centre-for-researches-and-studies/the-middle-east-conflict-and-indications-of-change-in-the-strategic-environment/

Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.

Firoozabadi, S. J. D. (2011). Ontological Security and the Foreign Policy Analysis of the Islamic Republic of Iran. Iranian Review of Foreign Affairs, 2(2), 31– 60. https://ciaotest.cc.columbia.edu/journals/irfa/v2i2/f_0023335_19078.pdf

Government of The Islamic Republic of Iran. (2021, August 5). Ayatollah Raisi at the swearing-in ceremony: Iran's power in the region security-building. Government of Iran. https://irangov.ir/detail/368149

Government of The Islamic Republic of Iran. (2024, April 15). Dr Raisi sends a message following historic, powerful, victorious operation against Zionist regime; Punishment of the aggressor, which was the sincere promise of the powerful and wise leader of the Islamic Revolution, has come true. Government of Iran. https://irangov.ir/detail/444651

Hellmann, O., & Oppermann, K. (2023). Visualising state biographical narratives: A rhetorical analysis of Chinese and North Korean propaganda photographs. *British Journal of Politics and International Relations*, *October*. https://doi.org/10.1177/13691481231204313

Hussain, R. (2024). Preserving the Self: Ontological Security-Seeking in Iran's Foreign Policy. *International Journal of Social Sciences Bulletin*, 2(4), 673–686. https://www.researchgate.net/publication/388285597

Ilham, M. (2019). Status Quo Konflik Iran-Israel (2005-2018). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 23(1), pp. 1– 8. https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.213

Khamenei. (2024, April 2). We will make Zionist regime regret this crime. Khamenei.Ir. https://english.khamenei.ir/news/10671/We-will-make-Zionistregime-regret-this-crime

IKhamenei. (2025, March 8). *For bullying govts. negotiations are a means to impose new demands which Iran will not fulfill*. Khamenei.Ir. https://english.khamenei.ir/news/11576/For-bullying-govts-negotiations-are-a-means-to-impose-new-demands

Iran Ambassador and Permanent Representative to UN. (2024, December 25). Iran writes letter to UNSC on Israel's acceptance of responsibility for assassination of Ismail Haniyeh. Government of The Islamic Republic of Iran. https://irangov.ir/detail/454937

Iravani, A. S. (2024a, December 9). *Ambassadors Letter to UNSC: Attacks on Diplomatic Premises in Syria*. Permanent Mission of the Islamic Republic of Iran to the United Nations. https://newyork.mfa.ir/portal/product/11606/451/Ambassador39s-Letter-to-UNSC-Attacks-on-Diplomatic-Premises-in-Syria

Iravani, A. S. (2024b, December 24). *Concerns alleged statement by Israel's Defence Minister acknowledging the assassination of the political leader of Hamas in Tehran on 31 July 2024*. Permanent Mission of the Islamic Republic of Iran to the United Nations. https://digitallibrary.un.org/record/4070740?ln=en&v=pdf

Katzman, K. (2021). Iran's Foreign and Defense Policies. https://sgp.fas.org/crs/mideast/R44017.pdf

Khamenei. (2024, October 27). *We must make the Zionist understand the power of Iranian People*. Khamenei.Ir. https://english.khamenei.ir/news/11275/We-must-make-the-Zionists-understand-the-power-of-Iranian-people

Khamenei. (2025, March 8). For bullying govts. negotiations are a means to impose new demands which Iran will not fulfill. Khamenei.Ir. https://english.khamenei.ir/news/11576/For-bullying-govts-negotiations-area-means-to-impose-new-demands

Khomeini. (2008). Governance of the Jurist (H. Algar, Trans.; 3rd ed.). The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works (International Affairs Department). https://www.iranchamber.com/history/rkhomeini/books/velayat_faqeeh.pdf

Kinnvall, C. (2004). Globalization and Religious Nationalism: Self, Identity, and the Search for Ontological Security. *Political Psychology*, *25*(5), 741–767. https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2004.00396.x

LeGreco, M., & Tracy, S. J. (2009). Discourse Tracing as Qualitative Practice. *Qualitative Inquiry*, *15*(9), 1516–1543. https://doi.org/10.1177/1077800409343064

Mackenzie, J. (2024, April 13). Israel on edge for Iranian retaliation after embassy strike. Reuters. https://www.reuters.com/world/middle-east/israel-edge-iranian-retaliation-after-embassy-strike-2024-04-12/

Middle East Monitor. (2024, November 19). Israel letter to UN 'pretext for aggression' on Iraq: Baghdad. *Middle East Monitor*. https://www.middleeastmonitor.com/20241119-israel-letter-to-un-pretext-for-aggression-on-iraq-baghdad/

Mitzen, J. (2006). Ontological security in world politics: State identity and the security dilemma. *European Journal of International Relations*, *12*(3), 341–370. https://doi.org/10.1177/1354066106067346

Mitzen, J., & Larson, K. (2017). Ontological Security and Foreign Policy. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, October, pp. 1–45. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.458

Nasser Kanaani The Iranian Foreign Ministry Spokesman. (2024, July 29). Iran condemns Australia New Zealand and Canadas double standards. Ministry of Foreign Affairs Iran. https://en.mfa.ir/portal/newsview/750496/Iran-condemns-Australia-New-Zealand-and-Canadas-double-standards

O'Neill, B. (1999). Honor, Symbols, and War. In *Games and Economic Behavior* (Vol. 46, Issue 1). The University of Michigan Press. https://doi.org/10.1016/j.geb.2003.07.001

Patricia, P., Aristawidya, K., & Adriani, M. (2022). Circumventing Sanctions: The Impact of Sino-Iranian Relations On Iran Within The Middle-East Power Constellation (Case Study of Iran-Israel Proxy War in Syria). Jurnal Sentris, 3(2), 118–141. https://doi.org/10.26593/sentris.v3i2.5120.118-141

President Raisi. (2024a, May 2). *Dr Raisi at the National Conference of the Narrative of Progress: Narrative of progress defeats enemy's attempt to induce despair / Bravery, resistance, manifestations of progress should be turned into hope in society's soul and spirit / Iranian nation has won war of wills over enemy*. Website President of Islamic Republic of Iran. https://president.ir/en/149941

President Raisi. (2024b, May 8). *Dr Raisi in his 10th live televised interview*. Website President of Islamic Republic of Iran. https://president.ir/en/151694

Riemer, O. (2023). Foreign policy and citizens' ontological security: An experimental approach. *British Journal of Politics and International Relations*. https://doi.org/10.1177/13691481231218864

Rojo, I. J. (2024). Exploring Iran's Patterns for Regional Dominance Through Proxy War Strategy [California State University Maritime Academy]. https://scholarworks.calstate.edu/concern/theses/9019sb70c

Shadunts, A. (2023). From Knowledge to Wisdom: Uncertainty and Ontological (In)Security in Iran's Foreign Policy. Global Studies Quarterly, 3(3), 1–12. https://doi.org/10.1093/isagsq/ksad036

Steele, B. J. (2007). *Ontological security in international relations: Self-identity and the IR state*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203018200

Tempo. (2024a, July 31). Israel Lancarkan Serangan ke Selatan Beirut, Klaim Petinggi Hizbullah Tewas. Tempo. https://www.tempo.co/internasional/israel-lancarkan-serangan-ke-selatanbeirut-klaim-petinggi-hizbullah-tewas-34310

Tempo. (2024b, July 31). Profil Ismail Haniyeh, Pemimpin Hamas yang Tewas Dibunuh di Iran. Tempo.co. https://www.tempo.co/internasional/profilismail-haniyeh-pemimpin-hamas-yang-tewas-dibunuh-di-iran-33849

The Iranian Foreign Ministry Spokesman. (2025, April 9). Iran condemns double standards by Western; US leaders over retaliation against Israel. Ministry of Foreign Affairs Iran. https://en.mfa.gov.ir/portal/newsview/743836

Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. SAGE.